

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL PADA BALAI BENIH IKAN DI SULAWESI TENGGARA

Efficiency Analysis of use of Cavital on Fish Seeds in South East Sulawesi

Irdam Riani¹, Mirnawati Firdaus², Muis Balubi³, Nurmut Mainah⁴, Yulita Chorolina Mangidi⁵, Fadhilah Nur Hanifah⁶, Muhammad Akbar⁷ Awaluddin⁸ dan Samsuddin⁹

¹Dosen Jurusan Agribisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo

²Staf Penyuluh Perikanan Kota Kendari

³Dosen Jurusan Budidaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo

^{4,5,6,7,8,9}Mahasiswa Jurusan Agribisnis Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Efisiensi penggunaan modal merupakan kegiatan utama dan menjadi pertimbangan yang sangat penting diperhitungkan dalam suatu usaha karena sangat menentukan besar kecilnya laba yang dapat diperoleh. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Keuntungan dan tingkat efisiensi penggunaan modal pada BBI Abeli Sawah Kabupaten Konawe dan BBI Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian adalah survey dengan pendekatan kuantitatif yang dapat menjelaskan efisiensi penggunaan biaya pada Balai Benih Ikan Kabupaten Konawse dan Konawe Selatan. Hasil analisis diperoleh keuntungan rata-rata BBI Abeli Sawah sebesar Rp28,492,667,- dan BBI Ranomeeto sebesar Rp44,030,667,- selanjutnya tingkat efisien penggunaan modal pada BBI Abeli Sawah dan BBI Ranoomeeto masih tergolong rendah, dimana masing-masing memiliki nilai R-C 1,24 dan 1,19

Kata Kunci : Biaya Produksi, Penerimaan, Keuntungan, Efisiensi

ABSTRACT

Efficient use of capital is a major activity and a very important consideration taken into account in a business because it is very determining the size of the profits that can be obtained. The purpose of this study is to analyze the advantages and the level of efficiency of capital use on BBI Abeli Sawah Konawe district and BBI Ranomeeto South Konawe district. The research type is survey with quantitative approach which can explain the efficiency of cost utilization at BBI Abeli Sawah dan BBI Ranomeeto. The results showed that the average profit of BBI Abeli rice field was Rp 46,492,667, and BBI Ranomeeto was Rp44,030,667. Furthermore the efficiency level of capital use on BBI Abeli Sawah and BBI Ranoomeeto was still low, where each had value RC 1.24 and 1.19

Keywords : Production Cost, Revenue, Benevite, Eficiency

PENDAHULUAN

Kegiatan usaha budidaya ikan dalam kolam atau tambak sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bibit. Keberadaan Hatchery sangat mendukung ketersediaan bibit baik dalam hal kualitas maupun kuantitas serta kontinuitasnya.

Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan merupakan Kabupaten di Sulawesi Tenggara yang telah mengembangkan usaha budidaya ikan dalam kolam terutama ikan mas dan ikan nila. Ketersediaan bibit untuk kegiatan budidaya ikan di kolam tersebut ditunjang oleh keberadaan hatchery baik milik pemerintah daerah (Balai Benih Ikan) dan milik swasta (Unit Pembenihan Rakyat)

Balai Benih Ikan (BBI) Pemerintahan daerah Konawe berlokasi di Kecamatan Abeli Sawah yang didirikan tahun 1969. dengan luas areal 1,5 hektar, sedangkan BBI Pemerintahan daerah Konawe Selatan berlokasi di Kecamatan Ranomeeto yang didirikan sejak tahun 1978 dengan luas areal 1,5 hektar. Balai Benih Ikan tersebut umumnya memproduksi bibit ikan mas dan ikan nila.

Berdasarkan hasil study pendahuluan didapatkan bahwa BBI Abeli Sawah Kabupaten Konawe dan BBI Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan masing-masing telah memproduksi rata-rata sebesar 480.000 ekor benih dan 900.000 ekor benih (data tahun 2011–2014). Namun demikian apakah keuntungan yang diperoleh tersebut telah

mencapai optimal dengan sejumlah modal yang telah dikeluarkan atau belum optimal. Perolehan keuntungan yang optimal bukan hanya tergantung pada kemampuan produksi tapi juga sangat tergantung dari efisiensi penggunaan modal.

Efisiensi penggunaan modal merupakan kegiatan utama dan menjadi pertimbangan yang sangat penting diperhitungkan oleh pemilik usaha. Efisiensi penggunaan modal tersebut sangat menentukan besar kecilnya laba yang dapat diperoleh. Kesalahan dalam mengalokasikan modal dapat menimbulkan kegagalan dalam usaha (Padangarang, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji Efisiensi Penggunaan Modal Pada Balai Benih Ikan (BBI) di Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis Keuntungan yang diperoleh pada BBI Abeli Sawah Kabupaten Konawe dan BBI Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan
2. Menganalisis tingkat efisiensi penggunaan modal pada BBI Abeli Sawah Kabupaten Konawe dan BBI Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Benih Ikan Abeli Sawah Kabupaten Konawe dan Balai Benih Ikan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada Bulan Oktober 2015. Jenis peneli-

tian adalah survey dengan pendekatan kuantitatif yang dapat menjelaskan efisiensi penggunaan biaya pada Balai Benih Ikan Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan. Sumber data terdiri atas data primer yaitu jumlah produksi, biaya produksi dan harga produk. Data sekunder mencakup data tahun pendirian, jumlah tenaga kerja serta hal-hal lain yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara ke responden berdasarkan kuisioner serta dengan cara mencatat data yang tersedia di bagian administrasi kantor.

1. Keuntungan

Keuntungan Usaha merupakan selisih antara nilai produksi dengan seluruh biaya dikeluarkan Yunanto (2006) dengan formulasi seperti pada persamaan berikut:

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P = Produksi

Q = Harga produksi

2. Efisiensi Penggunaan Modal

Tingkat efisiensi penggunaan modal dapat di lihat dari hasil perhitungan Return Of Ratio (R/C) yaitu perbandingan/nisbah antara penerimaan dan biaya (Rianse dan Abdi, 2008). Selanjutnya Hansen dan Moven (2001)

mengemukakan bahwa hasil analisis R-C Ratio akan menggambarkan apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau kerugian. Ratio penerimaan dan biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{R}{C} = \frac{\sum(Y_i.P_{yi})}{\sum(X_i.P_{xi})} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

R = Revenue (penerimaan)

C = Cost (biaya)

Y_i = Jumlah Produk i

P_{yi} = harga/unit produk i

X_i = Input produksi i

P_{xi} = Harga perunit input ke i

Jika jumlah R/C mendekati 1 maka efisiensi penggunaan modal rendah, Jika $R/C < 1$ berarti penggunaan modal rugi. Makin besar R/C berarti penggunaan modal makin efisien. Analisis R/C dapat dirinci menjadi Operating Ratio (OR), Fixed Ratio (FR) (Padangaran, 2010) dan analisis rasio keuntungan perunit produksi (Hansen dan Moven, 2001) dengan rumus masing-masing sebagai berikut :

Operating ratio :

$$OR = \frac{\text{Total variabel cost}}{\text{Total Revenue}} \dots \dots \dots (3)$$

Fixed Ratio :

$$FR = \frac{\text{Total Fixed cost}}{\text{Total Revenue}} \dots \dots \dots (4)$$

Rasio keuntungan perunit produksi :

$$\text{Biaya/Unit} = \frac{TC}{Q} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

TC : Total Cost (Total Biaya)

Q : Kuantitas Produk

HASIL

1. Keuntungan

a. Produksi

Tabel 1. Produksi dan penerimaan per tahun BBI Abeli Sawah dan Ranomeeto

No	UPTD (BBI)	Tahun	Produksi
1	BBI Abeli Sawah (Kab. Konawe)	2012	525
	BBI Ranomeeto (Kab. Konawe)		800
2	BBI Abeli Sawah (Kab. Konawe)	2013	750
	BBI Ranomeeto (Kab. Konawe)		900
3	BBI Abeli Sawah (Kab. Konawe)	2014	300
	BBI Ranomeeto (Kab. Konawe)		1,000,000

Sumber : Data Primer diolah, 2015

b. Biaya produksi

Tabel 2. Biaya Produksi Rata-Rata Pertahun BBI Abeli Sawah dan Ranomeeto

No	UPTD (BBI)	fixed Cost	Variabel cost	Total cost
1	BBI AS	41,458,333	77,424,000	118,882,333
2	BBI RM	45,913,333	180,056,000	225,969,333

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Ket : BBI AS : BBI Abeli Sawah

BBI RM : BBI Ranomeeto

c. Penerimaan dan Keuntungan

Tabel 3. Penerimaan Keuntungan Rata-Rata Pertahun yang Diperoleh BBI Abeli Sawah dan Ranomeeto

No	UPTD (BBI)	Total cost	Revenue	Benefit
1	BBI AS	118,882,333	147,375,000	28,492,667
2	BBI RM	225,969,333	270,000,000	44,030,667

Sumber : Data Primer diolah, 2015

2. Efisiensi Penggunaan Modal

Tabel 4. Hasil Analisis R/C,OR,FR dan Biaya perunit pada BBI Abeli Sawah dan Ranomeeto

No	UPTD (BBI)	R/C	OR	FR	Biaya/unit
1	BBI AS	1,24	0,53	0,28	242,00
2	BBI RM	1,19	0,67	0,17	251,08

Sumber : Data Primer diolah, 2015

PEMBAHASAN

1. Keuntungan a. Produksi

Keuntungan yang diperoleh oleh Balai Benih ikan (BBI) air tawar umumnya dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan produksi. Penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi dan harga benih. Umumnya terjadi perbedaan jumlah produksi rata-rata pertahun pada BBI Abeli Sawah dan BBI Ranomeeto tersebut sedangkan harga bibit cenderung tidak mengalami perubahan.

Balai Benih Ikan sebagai UPTD dalam operasionalnya lebih mementingkan perkembangan nelayan budidaya ikan air tawar di lokasi binaannya. Namun demikian karena BBI juga merupakan aset daerah yang diharapkan tetap memberikan sumbangsi pada pemerintahan daerah sehingga pengelolaan BBI tetap mempertimbangkan aspek finansial terutama.

Luas areal BBI pada lokasi penelitian seluas 1,5 ha dengan luas lokasi khusus untuk kegiatan pembenihan sekitar 1 ha. produksi rata-rata pada BBI Abeli Sawah di Kabupaten Konawe berkisar 300.000 – 750.000 ekor bibit Sedangkan pada BBI Ranomeeto dapat berproduksi pada kisaran yang lebih tinggi yaitu 800.000 – 1.000.000 ekor bibit. Produksi ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian BPTP Sulawesi Utara oleh Mantau dkk, 2004 yang dengan perbaikan teknologi sederhana dapat memproduksi

240.000 ekor bibit ikan mas pada lahan yang hanya seluas 0,1 ha.

BBI Ranomeeto berupaya memaksimalkan produksinya agar dapat memenuhi kebutuhan permintaan bibit di Kabupaten Konawe Selatan atau daerah lainnya. Sedangkan Pada BBI Abeli sawah Sejak tahun 2012 telah mulai memaksimalkan pembinaan-pembinaan kepada UPR (Unit Pembibitan Rakyat) sehingga Tahun 2014 dan 2015 produksi rata-rata hanya 345.000 ekor bibit. Hal tersebut disebabkan karena 3 UPR binaan yang dekat dengan lokasi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Konawe telah mampu melayani kebutuhan nelayan budidaya air tawar. .

Sutrisno (2012) mengemukakan bahwa secara umum semakin tingkat produksi maka biaya yang digunakan juga semakin tinggi. Namun pada tingkatan tertentu, peningkatan biaya tidak signifikan dengan peningkatan produksi.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi umumnya terbagi 2 yaitu *fixed cost* dan *variable cost* yang membentuk *total cost* Yunanto (2006), Suratiyah (2008) dan Sutrisno (2012). Pertimbangan biaya produksi merupakan pertimbangan yang sangat diperhatikan dalam proses produksi yang menjadi penentu dalam hal maksimalisasi keuntungan bagi produsen (Yunanto, 2006). *Total cost* untuk produksi bibit pada BBI Abeli Sawah rata-rata sebesar Rp118,882,333,- dengan *fixed cost* sebesar Rp41,458,333,- dan *variabel cost* sebesar Rp77,424,000,-. Selanjutnya *Total cost* untuk produksi bibit pada

BBI Abeli Sawah rata-rata sebesar Rp225,969,333,- dengan *fixed cost* sebesar Rp45,913,333,- dan *variabel cost* sebesar Rp180,056,00,-. Biaya tersebut sudah termasuk biaya untuk tenaga kerja. Meskipun pada dasarnya tenaga kerja pada BBI adalah PNS yang berarti gaji ditanggung oleh negara, namun dalam penelitian ini upah tenaga kerja tetap dimasukkan dalam biaya karena BBI merupakan menjalankan usaha yang produktif sehingga diasumsikan bahwa gaji tenaga kerja diambil dari hasil usaha dalam BBI itu sendiri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya terbesar pada produksi bibit ikan air tawar di BBI adalah biaya variabel. Biaya variabel yang terbesar yang dikeluarkan oleh BBI adalah biaya tenaga kerja dan pakan. Jika biaya tenaga kerja tidak dimasukkan dalam biaya variabel maka besarnya biaya pakan sebesar 68,1 % pada BBI Abeli Sawah dan 81,8 % pada BBI Ranommeto. Biaya pakan tentu saja sangat dipengaruhi oleh besarnya produksi. Oleh karena produksi pada BBI Ranommeto jauh lebih besar dibandingkan produksi pada BBI Abeli Sawah sehingga biaya variabel secara keseluruhan pada BBI Ranommeto lebih besar. Meskipun luas lahan kedua BBI tersebut sama dengan sarana dan prasana cenderung sama namun jumlah tenaga kerja cukup berbeda. Pada BBI Ranommeto jumlah tenaga kerja hanya berjumlah 6 orang sedangkan pada BBI Abeli Sawah berjumlah 11 orang.

c. Penerimaan dan Keuntungan

Produksi dan harga menentukan penerimaan pada BBI serta keuntungan itu sendiri di tentukan oleh penerimaan dan total biaya produksi. Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai uang (rupiah) yang diperhitungkan dari seluruh produk yang laku terjual (Passaribu *dkk.*, 2005). Penerimaan rata-rata yang diperoleh pada BBI Abeli dan Sawah Ranomeeto masing-masing Rp147,375,000,- dan Rp270,000,000,-. Perbedaan penerimaan yang cukup mencolok pada kedua BBI tersebut disebabkan oleh mencoloknya perbedaan produksinya sementara harga produk cenderung sama.

Selisih antara penerimaan dengan biaya total produksi maka didapatkan besarnya keuntungan yang diperoleh dalam proses produksi. Keuntungan adalah jumlah yang diperoleh dari penerimaan hasil penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan total biaya produksi pada periode tertentu (Alex dan Umar, 2004). Menurut Gasperz (1999), bahwa keuntungan merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba/profit. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan keuntungan yang cukup besar antara BBI Abeli sawah dengan BBI Ranomeeto. BBI Abeli Sawah mendapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp28,492,667,- dan BBI Ranomeeto sebesar Rp44,030,667,- .

2. Efisiensi Penggunaan Modal

Efisiensi penggunaan modal merupakan kegiatan utama dari manajer keuangan

dan para pemimpin perusahaan karena efisien yang menentukan besar kecilnya laba yang dapat diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan atau alokasi modal sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan maka setiap pemimpin perusahaan hendaknya mengetahui dengan benar indikator-indikator yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan (Padangaran, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai R/C pada BBI Abeli Sawah dan BBI Ranomeeto masing-masing 1,24 dan 1,19. Nilai tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal di BBI masih rendah yaitu nilai mendekati 1. Semakin tinggi nilai R-C dalam suatu usaha maka efisiensi penggunaan modal semakin tinggi. Selanjutnya Adhar (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi *ratio output* terhadap input maka semakin tinggi efisiensi yang dicapai.

Nilai R-C 1,24 pada BBI Abeli sawah menunjukkan bahwa pengeluaran sebesar Rp1.000.000,- menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.240.000 yang berarti keuntungan sebesar Rp240.000,- atau 24%. Selanjutnya nilai R-C sebesar 1,19 pada BBI Ranomeeto menunjukkan bahwa pengeluaran sebesar Rp1.000.000,- menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.190.000 yang berarti keuntungan sebesar Rp190.000,- atau 11,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun keuntungan total lebih tinggi pada BBI Ranomeeto, namun tingkat efisiensinya lebih rendah karena keuntungan yang diperoleh pada setiap

pengeluaran sebesar 11,9% sedangkan BBI Abeli Sawah dapat mencapai 24%.

Efisiensi penggunaan biaya dapat dilihat lebih lanjut dengan membandingkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk setiap penerimaan ataupun besarnya pengeluaran pada setiap unit produksi. Padangarang (2010) serta Hansen dan Moven (2001). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai OR pada BBI abeli Sawah 0,53 yang berarti bahwa biaya variabel untuk setiap rupiah penerimaan sebesar Rp0,53 dan BBI Ranomeeto masing-masing nilai OR 0,67 yang berarti bahwa biaya variabel untuk setiap rupiah penerimaan sebesar Rp0,67. Nilai FR pada BBI Abeli Sawah sebesar 0,28 menunjukkan bahwa biaya tetap untuk setiap rupiah penerimaan sebesar Rp0,28 dan nilai FR pada BBI Ranomeeto sebesar 0,17 yang menunjukkan bahwa biaya tetap untuk setiap rupiah penerimaan sebesar Rp0,17.

Nilai OR dan FR tersebut menunjukkan bahwa biaya terbesar untuk setiap rupiah penerimaan adalah biaya variabel yaitu sebesar 53 % pada BBI abelisawah dan 67 % pada BBI Ranomeeto sedangkan biaya operasional masing-masing hanya 28 % dan 17 %. Total biaya yang digunakan dalam produksi pada kedua BBI tersebut berkisar antara 81-84 % Selanjutnya biaya perunit produksi pada BBI Abeli Sawah sebesar Rp242,-/ekor dan pada BBI Ranomeeto sebesar Rp251,08,-/ekor.

Hasil perhitungan terhadap tingkat efisiensi penggunaan biaya pada BBI

Abeli sawah dan BBI Ranommeto masih sangat jika dibandingkan dengan hasil penelitian BPTP Sulawesi Utara oleh Mantau *dkk*, (2004), dimana pada kedua BBI tersebut hanya memperoleh keuntungan 24 % dan 11,9 % sedangkan hasil penelitian usaha pembenihan ikan mas di BPTP tersebut dapat memperoleh keuntungan yang dapat diperoleh sebesar 71,7 % (R-C 7,17). Hal tersebut dapat disebabkan karena tingginya penggunaan modal pada setiap unit produksi dimana BBI Abeli sawah dan Ranomeeto menggunakan biaya produksi masing-masing sebesar Rp242,00/ekor dan Rp251,08/ekor sedangkan pada BPTP Sulawesi Utara hanya menggunakan biaya produksi sebesar Rp28,20/ekor.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan rata-rata BBI Abeli sawah sebesar Rp28,492,667,- dan BBI Ranomeeto sebesar Rp44,030,667,-
2. Tingkat efisein penggunaan modal masih rendah pada pada BBI Abeli Sawah dan BBI Rabomeeto masih tergolong rendah, dimana masing-masing memiliki 1,24 dan 1,19.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar keuntungan dan efisiensi meningkat maka pemerintah daerah sebaiknya lebih memperhatikan

manajemen produksi dan pengolahan biaya pada BBI serta pemanfaatan lahan secara optimal.

2. Perlunya penelitian tentang efisiensi penggunaan faktor produksi pada Balai Benih Udang agar dapat diketahui apakah sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan oleh pemerintah daerah telah optimal pemanfaatannya.

PUSTAKA

- Hansen dan Moven, 2001 Manajemen Biaya. Salemba Empat. Jakarta.
- Mantau,Z.,Rawung J.B.M., dan Sudarty. 2004. Pembenihan Ikan Mas Yang Efektif dan Efisien. Jurnal Litbang Pertanian. Sulawesi Utara, Manado.
- Padangaran, A.M., 2009. Statistik Ekonomi (Ekonometrika). Program Pasca Sarjana Universitas Haluoleo. Kendari.
- _____, 2010. Pembiayaan Agribisnis. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Rianse, U dan Abdi. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi “Teori dan Aplikasi”. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, K., 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno, 2012. Manajemen Keuangan “Teori, Konsep dan Aplikasi”. Ekonisia. Yogyakarta
- Yunanto, 2006. Perilaku Produsen. Teori Ekonomi Mikro. by 4n 1 ef in collage, ekonomi mikro. Oktober 2010.